

## **Pelatihan Program Pembelajaran Jarak Jauh yang Lincah dan Adaptif (Agile Education) pada Masa Pandemi Covid-19**

Yessy Yanita Sari<sup>1</sup>, Nani Solihati<sup>2</sup>, Siti Zulaiha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jl. Warung Buncit No.17, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia, 12740

Email: yessy.syah@uhamka.ac.id

### **Abstrak**

Sejak pandemi Covid-19 melanda dunia termasuk Indonesia, layanan pendidikan di Lembaga sekolah dilakukan melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pada pelaksanaannya ditemukan berbagai masalah, baik dari guru maupun orang tua. Adanya perubahan yang cepat dan tak pasti menyebabkan orang tua dan guru harus dibekali pengetahuan yang memadai. Pelatihan Program PJJ yang lincah dan adaptif (Agile Education) bertujuan mempersiapkan guru dan orang tua menghadapi berbagai perubahan. Tergabung 223 peserta yang terdiri dari orang tua dan guru dalam pelatihan tersebut, yang menggunakan media zoom meeting untuk seminar dan whatsapp group untuk pendalaman materi dan pelatihan. Berdasarkan data dari angket yang disebar diketahui 87% peserta mendapatkan banyak manfaat dari pelatihan ini.

Kata kunci: Pembelajaran Jarak Jauh, Agile Education, Pandemi Covid-19

### **Abstract**

Since the Covid-19 pandemic hit the world including Indonesia, educational services have been carried out through Distance Learning (PJJ) method. In its implementation, both teachers and parents experience various problems. Thus, teachers and parents need to be assisted and equipped with knowledge and skills to face this rapid changes. Agile and adaptive PJJ training program (Agile Education) aims at preparing teachers and parents to adapt and respond to a variety of changes in educational practices. The total of 223 parents and teachers joined the training which was conducted via Zoom and followed by in-depth discussion through WhatsApp. Based on data from the questionnaire, it was found that 87% of participants benefited from this training.

Keywords: Distance Learning, Agile Education, Covid-19 Pandemic

### **PENDAHULUAN**

Kondisi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) pada bulan Maret 2020 sudah berstatus sebagai pandemi global karena sudah menyebar ke lebih dari 100 negara (World Health Organization, 2020). Selain berdampak kepada sistem kesehatan, kondisi pandemi juga berdampak kepada sektor lainnya seperti ekonomi, sosial, dan pendidikan. Organisasi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau UNESCO, mengatakan bahwa COVID-19 berdampak pada sektor pendidikan (World Health Organization, 2020). Untuk meminimalisasi dampak yang lebih luas pada dunia pendidikan, maka di sektor pendidikan diberlakukan kebijakan pembelajaran dilakukan secara jarak

jauh yaitu dengan menggunakan berbagai media online yang ada. Permendikbud tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah menjelaskan PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui penerapan prinsip-prinsip teknologi pendidikan/pembelajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020b).

Ketika penerapan belajar di rumah resmi diumumkan oleh beberapa pemerintah daerah terkait pandemi COVID-19 ini, membuat orang tua dan guru harus berpikir bagaimana melakukan kegiatan belajar dengan jarak jauh. Orang tua perlu mengetahui teknologi pembelajaran jarak jauh yang bisa mengoptimalkan kegiatan belajar anak di rumah, selain memahami cara mengajar. Tak hanya orangtua, metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) juga memberi tantangan sendiri bagi para guru. Guru dituntut kreatif dalam memberikan materi PJJ, sehingga murid tak hanya mengerjakan tugas akademis, melainkan juga melakukan kegiatan menyenangkan agar keinginan belajar para murid tetap tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengimbau para pendidik agar dapat menghadirkan belajar yang menyenangkan dari rumah bagi siswa dan mahasiswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020a). Kemendikbud meluncurkan Program Guru Berbagi untuk membantu guru melaksanakan pembelajaran dalam jaringan (daring) dan jarak jauh pada masa darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Melalui laman guruberbagi.kemdikbud.go.id, guru dan penggerak pendidikan dapat saling berbagi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan inspirasi praktik baik pendidikan, khususnya pendidikan jarak jauh saat dianjurkan untuk belajar dan mengajar dari rumah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020a).

Dalam pembelajaran daring perlu dilakukan pelatihan bagi guru dan orang tua (Kuusimäki, Uusitalo-Malmivaara, & Tirri, 2019). Untuk itu, dibutuhkan pelatihan yang dapat memberikan inspirasi sekaligus pengetahuan tentang pelaksanaan program PJJ yang lincah dan adaptif atau Agile Education. Agile Education merupakan jawaban yang tepat bagi Lembaga pendidikan untuk tetap

bisa melayani dengan baik, dalam kondisi apa pun, normal, abnormal maupun new normal. Agile Education adalah pola pikir untuk siap menghadapi perubahan yang terjadi di dunia pendidikan (Reimers & Innovation, 2020).

## **MASALAH**

Selama kurang lebih 5 bulan Pandemi melanda, sekolah tidak bisa dilaksanakan secara tatap muka, maka PJJ menjadi alternatifnya. Semenjak itu, berbagai permasalahan muncul, baik yang dialami para guru di sekolah dan orang tua di rumah yang mendampingi anak belajar dari rumah. Menurut Kepala Disdik Jawa Barat Dedi Supandi PJJ di Jabar menemui berbagai kendala, berdasarkan survey yang dilakukan terangkum tujuh kendala besar yang dirasakan orang tua maupun peserta didik (Lukihardianti, 2020). KPAI bahkan telah merilis di 2 bulan pertama PJJ berjalan dengan memaparkan data surveinya. Pada fase 1 April 2020, diketahui terdapat 76,7 % responden dari 17000 siswa tidak senang belajar dari rumah, hal ini disimpulkan oleh KPAI bahwa PJJ fase1 tersebut tidak berjalan efektif (Catherine, 2020). Tim PKM Uhamka secara mandiri juga melakukan riset pendahulu dengan 21 sekolah di Jabodetabek. Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang diberikan ke orang tua dan guru dari 21 sekolah tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar guru, orang tua dan siswa menjumpai berbagai permasalahan dalam pelaksanaan PJJ. Berdasarkan hal tersebut di atas, dirasa perlu memberikan pelatihan pada guru dan orang tua sebagai pemegang kendali utama PJJ agar siap menghadapi kondisi pandemi ini dengan tetap memberikan layanan pendidikan yang terbaik yang bisa dilakukan. Konsep Agile Education, diharapkan akan membantu para guru dan orang tua dalam melaksanakan PJJ ini.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang akan dilaksanakan pada kegiatan ini bersifat terstruktur, dimulai dari analisis kebutuhan Lembaga pendidikan, seminar dan pelatihan melalui daring. Seminar disampaikan melalui *platform Zoomeeting* dan *streaming di You Tube* dan Pelatihan melalui *WhatsApp group (WAG)*. Peserta kegiatan

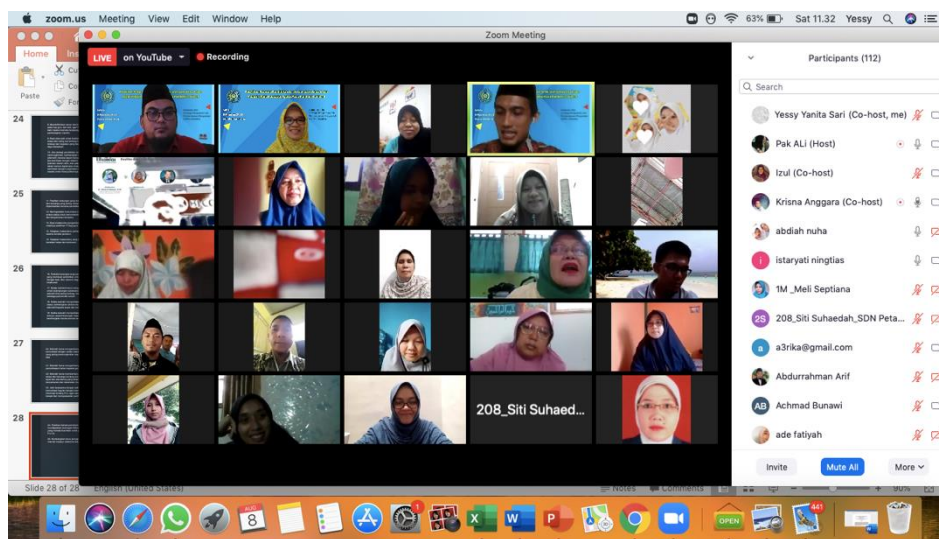
adalah pimpinan lembaga dan guru. Peserta berjumlah 223 dari sekolah-sekolah di Nusantara, dari Aceh samapi Papua, karena dilakukan melalui daring. Kegiatan pertama dilaksanakan pada 8 Agustus 2020 dengan dihadiri 120 peserta di *zoom* dan 200 an di *you tube*. Selanjutnya pelatihan lanjutan esok harinya 9 Agustus 2020 melalui WAG.

## PEMBAHASAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat kali ini telah dilaksanakan dalam bentuk seminar melalui *Zoom* dan *Youtube*, sedangkan pelatihan melalui WAG. Peserta terdiri dari para guru berbagai level yang datang dari seluruh nusantara. Kegiatan pertama dilaksanakan pada 8 Agustus 2020 dengan dihadiri 120 peserta di *Zoom* dan 180 peserta via *Youtube*. Minat peserta begitu besar untuk dapat mengikuti kegiatan ini, hingga kegiatan yang sedianya hanya melalui *Zoom*, diperluas dengan streaming di *You Tube*, sehingga bisa menjangkau peserta lain yang tidak bisa masuk ke ruang *Zoom*.

Pada kegiatan ini sesi pertama para peserta mendapatkan penjelasan tentang hakikat pendidikan, fenomena Pendidikan Jarak Jauh, dan konsep Agile Education. Pada sesi kedua dipaparkan berbagai contoh implementasi Agile Education. Sesi pertama disampaikan oleh Dr. Yessy Yanita Sari, M.Pd sedangkan dijelaskan oleh Ali Suryadi, S.Pd sebagai *best practice* yang telah menjalankan konsep *Agile Education*.

Setelah kegiatan seminar, para peserta dibuatkan group melalui daring yaitu :WAG untuk pelatihan lanjutan. Selama sehari penuh, 223 peserta melakukan diskusi yang mendalam. Nara sumber memberikan berbagai contoh program pembelajaran maupun kegiatan lain yang mendukung pelaksanaan PJJ yang lincah dan adaptif. Pelatihan berlangsung interaktif walau melalui daring. Berbagai contoh diberikan melalui foto dan video. Penjelasan dengan narasi dan *voice note*. Pada pelatihan ini Siti Zulaiha, Ph.D turut menjadi nara sumber dengan memaparkan konsep *Agile Education* di manca negara.



Gambar 1. Peserta Seminar melalui Zoom

### **Gambaran tentang materi *Agile Education***

Pembelajaran jarak jauh (juga disebut juga pendidikan jarak jauh) merupakan pelatihan yang diberikan kepada peserta atau siswa yang tidak berkumpul bersama di satu tempat secara rutin untuk menerima pelajaran secara langsung dari instruktur. Bahan-bahan dan instruksi-instruksi detail yang bersifat khusus dikirimkan atau disediakan untuk para peserta yang selanjutnya melaksanakan tugas-tugas yang akan dievaluasi oleh instruktur. Dalam kenyataannya dapat dimungkinkan instruktur dan peserta tersebut terpisah tidak hanya secara geografis namun juga waktu.

*Agile* itu pola pikir menghadapi perubahan dengan semangat, kolaboratif, adaptif, gesit dan eksploratif, sehingga mampu memelihara keberlangsungan pendidikan dalam berbagai kondisi (Reimers & Innovation, 2020). Para pendidik di mancanegara berusaha menerjemahkan dan memahami konsep/prinsip *Agile* ini ke dalam dunia pendidikan. Salah satu contohnya adalah adaptasi prinsip *Agile Education* di India (Kamat, 2012):

1. Mengutamakan guru dan siswa daripada administrasi dan prasarana
2. Mengutamakan kompetensi dan kolaborasi daripada kepatuhan dan persaingan

3. Mengutamakan persiapan siswa memasuki dunia kerja daripada silabus dan nilai (grade)
4. Mengutamakan sikap dan keterampilan belajar daripada gelar.

### **Tanya Jawab di Kelas**

Pertanyaan yang dilontarkan peserta dalam pelatihan, di antaranya;

Pertanyaan dari Bapak Erlangga.

Sejauh mana efektifitas Pembelajaran *Blended Learning* diterapkan di masa pandemi? Jadi blended learning harus direncanakan dgn baik. Berapa persen tatap muka, berapa persen online? Materi apa yang bisa di online kan? Atau *follow up* apa yg bisa dilakukan saat *offline*.

Jawaban

*Hotlines counseling* yang ada di Amerika dan Australia, layanan via phone (voice) maupun *video call* bagi orang tua atau siswa yang memerlukan. Untuk kasus-kasus yang khusus dan memerlukan penanganan langsung, akan ada tim yang mengunjungi sesuai protokol. Untuk sekolah yang memiliki *counsellor* sendiri, mereka membuka *hotline* sendiri; adapula yang bekerjasama dgn Universitas, lembaga pemerintah ataupun LSM. Seperti yang disampaikan bunda Yessy, di tempat kita pun sudah banyak lembaga yang membuka layanan ini tanpa memungut bayaran. Yang paling penting kita bersinergi. Apa yang kita butuhkan tp blm bisa kita penuhi, apakah ada lembaga lain yang bisa membantu. *Be Agile*, mencari solusi yang terbaik dari keterbatasan kondisi kita.

Sejauhmana efektifitas pembelajaran *blended-learning*? Kalau dilihat dari hasil penelitian para pendidik termasuk hasil penelitian guru melalui PTKnya, *blended learning* secara umum efektif dengan beberapa kondisi. Yang paling utama adalah kesiapan kita; siswa, orang tua, guru, sekolah. Kesiapan SDM dan fasilitas. *Blended learning* adalah kombinasi dari pembelajaran dengan moda tatap muka dan online. *Online* di sini bisa *synchronous (real time*; tatap muka online seperti via Zoom) dan *a-synchronous* atau siswa mengakses materi secara online, mengumpulkan tugas via GC, feedback guru via GC). Jika direncanakan, disiapkan

dan disosialisasikan dgn baik insya Allah bisa efektif. *Blended learning* seyogyanya memfasilitasi siswa yg mempunyai *learning style* yg berbeda dgn berbagai media yang disiapkan oleh guru, misalnya video.

Pertanyaan dari Ahmad Setiawan

Konsep Belajar *agile* ini yang paling utamakan ada sistem pembelajaran yang adaptif serta mampu menciptakan suasana baru sesuai kondisi dan situasi yang ada. Nah dalam pembelajaran *agile* ini tentu semua unsur atau *stake holders* semua bisa adaptasi dan menciptakan pembelajaran yang inovatif, kreatif, menyenangkan bahkan interaktif. Bagaimana dengan sistem belajar *Agile* diterapkan dari mulai sekolah tingkat dasar hingga menengah atas bahkan tingkat Perguruan Tinggi dengan media atau sarana prasarana yang terbatas juga dikaitkan dengan pembelajaran yang membentuk karakter yang mandiri, soleh, bijaksana dalam menggunakan teknologi. Pertanyaan Kedua, apakah sistem belajar *agile* diharuskan ditunjang dengan teknologi yang mutakhir, atau dengan belajar secara manual proses belajar sistem *agile* bisa diterapkan?

Jawaban

Dikatakan *agile* jika dalam kondisi apapun kita mampu menjalaninya dengan upaya atau amal terbaik. Termasuk dalam berbagai keterbatasan (misal sarpras, teknologi, SDM dll). Di sinilah kunci pimpinan atau tim untuk memulai dengan memetakan masalah yang ada dan menjaring masukan dari berbagai unsur. Untuk selanjutnya diolah dan diputuskan program apa yang realistis bisa dilakukan bersama. Terkait jenjang pendidikan, yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan peserta didik disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Artinya guru harus memahami pedagogi dan psikologi perkembangan peserta didik dalam berbagai persepektif sebagai acuan umum (karena prinsipnya, setiap anak unik, setiap anak istimewa).

Saat ini, sebagian besar waktu belajar anak berada di rumah, maknanya butuh sinergi yang baik dengan orangtua yang mendampingi. Orangtua adalah pendidik pertama dan utama. Artinya ditangan orangtua lah hal yang terkait dengan karakter mulia harus terbangun. Saat pandemi ini saatnya kita kembalikan fitrah Ayah



Bunda tersebut. Caranya? Bantu edukasi ke orangtua bukan ke anak saja. Karena yg kebersamai adalah ortu. Inti dari Pendidikan Karakter adalah; keteladanan, memberi pemahaman, membantu membiasakan, membangun sistem untuk saling menjaga dan mengingatkan. Misal untuk karakter mandiri. Bapak Ibu Guru susun desain kemandirian anak yang akan dibangun sesuai usia mereka. Lalu tuangkan dalam RPP Bapak Ibu. Bagi tugas : peran guru yang mana, peran ortu yang mana. Buat program yang membangun kemandirian anak. Misal untuk anak kelas 2-4 SD : melaporkan tugas secara mandiri dengan pendampingan orangtua. Anak mengerjakan tugas. Anak memfoto tugas. Anak menjapri guru untuk melaporkan tugas. Orangtua kebersamai dan mengontrol. Apakah tugas sudah selesai, fotonya cukup baik untuk dibagi. Bahasa japrian dg guru sudah dengan bahasa yang baik dan benar

*Agile* intinya berbuat yang terbaik dalam kondisi apapun apalagi dalam kondisi yg serba terbatas. Menjadi *agile* tidak harus dengan fasilitas teknologi yang canggih. Jika kondisi kita dan siswa hanya bisa pembelajaran dengan modul, maksimalkan modulnya. Buat sedetil mungkin sehingga bisa membantu orang tua dan siswa untuk belajar di rumah. Libatkan orang tua dan siswa dan stakeholders lain dalam rencana dan implementasi. Seperti yang dilakukan di Filipina, RT pun ikut membantu mengantarkan modul dan menjadi penyambung antara sekolah dan siswa.

Sinergi dari PAUD hingga PT sangat mungkin dilakukan. Sebenarnya kita sudah punya sistemnya di Kementerian. Untuk sekarang kita mulai degan kita dan lingkungan kita dulu ya. Prinsip yang diadaptasi di India yang saya jelaskan juga banyak tantangan saat implementasinya. Yang menarik adalah, sekolah swasta yang lebih berhasil karena lebih fleksibel bergerak melakukan manuver dan inovasi namun tetap memenuhi tagihan kurikulum nasional. Dan sekali lagi, sinergi dan komitmen dari stakeholders yang terlibat kuncinya.

### 3. Pertanyaan dari Putri



Mengenai *hotline* khusus *counselling* dan untuk ABK seperti apa bu? Krn ini menjadi hal penting, karena di Madrasah kami juga ada anak ABK. Selama ini kami masih memberikan pelayanan sama dgn anak lainnya

Jawaban

Untuk pertanyaan terkait Pendidikan Inklusi dari Mba Putri, Barakalloh fiikum Mba Putri dan sahabat2 pendidik semua yg sudah menerima ABK di sekolahnya. Saya tidak bisa sampaikan panjang lebar di sini krn keterbatasan waktu dan ruang. Namun akan kami infokan. Insya Alloh di awal September kami akan *launching* Buku Trilogi Pendidikan Inklusi yang terdiri dari 3 buku yg membahas tentang Tata Kelola Layanan Pendidikan di Sekolah Inklusi, Asesmen dan Diagnosa di Sekolah Inklusi dan Adaptasi, Akomodasi dan Modifikasi di Sekolah Inklusi. Di *launcing* nanti akan dibuat *Zoominar* juga dengan penambahan materi tentang Layanan Pendidikan Inklusi di kondisi Pandemi. Untuk layanan konseling, beberapa komunitas memberi layanan cuma2 khususnya selama pandemi ini. Di Depok ada Puspaga, di JSIT Indonesia juga menyediakan layanan konseling. Di Uhamka sendiri beberapa waktu lalu Fakultas psikologi membuka layanan serupa.

4. Pertanyaan dari Eti

Bagaimana cara menyikapi anak2 yang agak lambat menerima penjelasan, harus ber ulang-ulang?

Jawaban

Mengajar membutuhkan kesabaran dan pengulangan dari guru. Jangan bosan untuk mengulang-ulang bapak ibu guru. Gunakan variasi metode mengajar, selain audio visual juga ditambah dengan diskusi, di waktu istirahat, walikelas biasa berdiskusi dengan murid sambil bermain. Hal yang belum dipahami, direview sambil main. Untuk anak yang *slow learner*/berkebutuhan khusus. Perlu media khusus dan bantuan tenaga ahli dalam menstimulus keterlambatannya baru mengajarkan materi kepadanya. Ajak walimurid kerjasama di rumah. Dengan kondisi pandemi ini, ternyata membuat banyak walimurid tersadar akan hal-hal yang kurang dari anaknya. Alhamdulillah anak2 yg belum bisa ini itu, di rumah

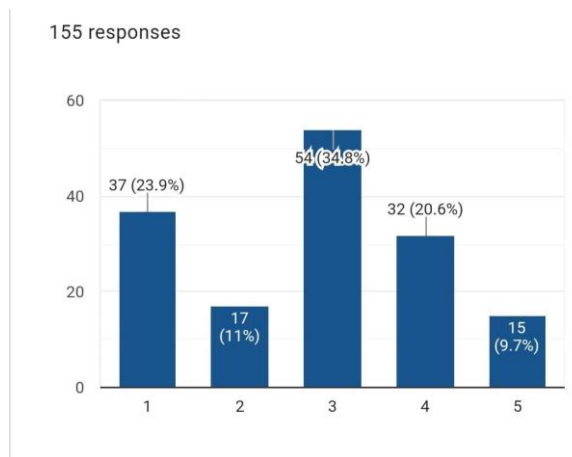
dilatih untuk menjadi bisa. Berikan video proses pembelajaran mereka, minta untuk diulang dirumah

### **Pendampingan melalui WAG**

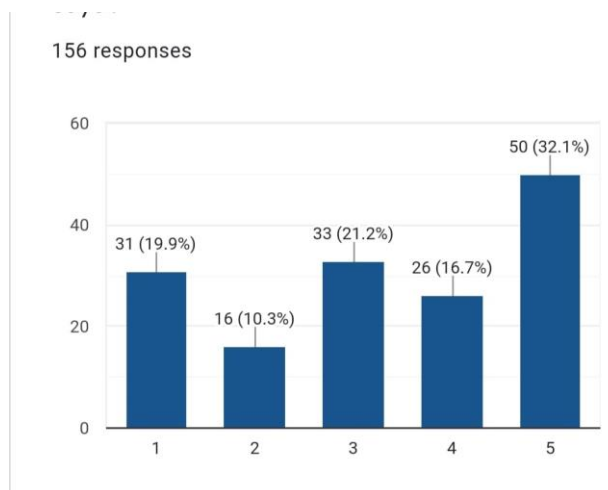
Setelah sesi tanya jawab, para peserta pelatihan mengisi angket untuk melihat sejauh mana tanggapan dan pemahaman mereka terhadap pelatihan ini.

Dari Angket yang diberikan ke peserta tersebut didapatkan gambaran sebagai berikut

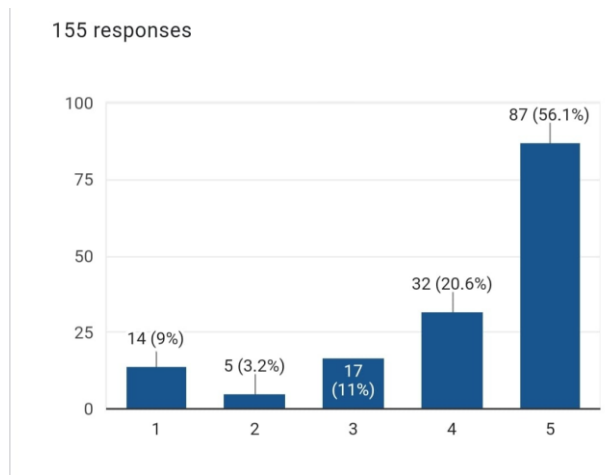
#### **Saya mengalami permasalahan selama PJJ**



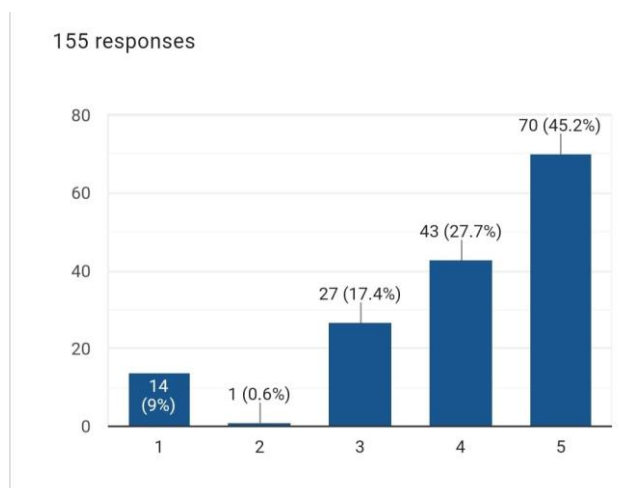
#### **PJJ merupakan hal baru bagi saya**



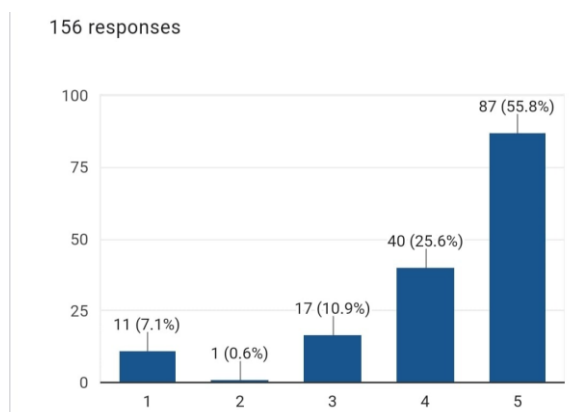
#### **Saya baru mengetahui tentang Agile Education pada pelatihan ini**



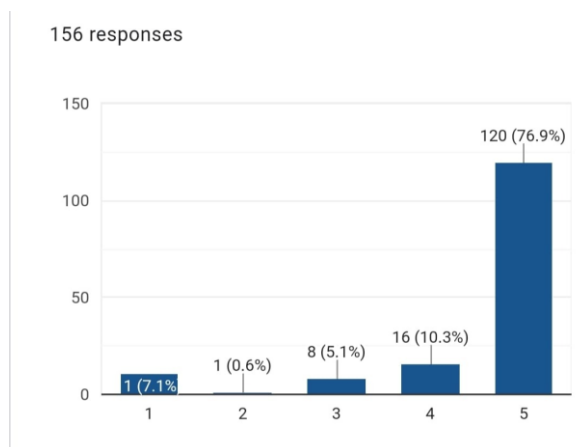
Saya memahami konsep Agile Education setelah mengikuti pelatihan ini



Saya akan mengimplementasikan konsep ini di sekolah atau di rumah



Kegiatan ini bermanfaat bagi saya



Gambaran dari hasil angket tersebut di atas menunjukkan bahwa 34,8% peserta menemui kendala sedang dalam pelaksanaan PJJ dan 30, 2% menjumpai kendala cukup berat. Lebih dari separuh pengisi angket merasa PJJ adalah hal baru bagi mereka. Terkait materi, 76,7% peserta menyatakan baru mengenal konsep Agile Education di kegiatan ini. 72,9% memahami dengan sangat baik materi yang diberikan di kegiatan ini, dan 81,4% akan segera mengimplementasikan ilmu yang didapat dari para narasumber. Kegiatan ini dapat dinilai bermanfaat dengan keterangan yang diberikan oleh 87% peserta.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pada masa pandemi ini dunia pendidikan mengalami perubahan yang begitu besar. Sekolah yang awalnya tatap muka, kini seluruhnya dilakukan melalui dunia maya. Kondisi menyebabkan semua pihak harus siap menghadapi kondisi yang tak terduga dan penuh ketidakpastian ini. Pemerintah berkali-kali melakukan kajian dan tinjauan ulang terkait kebijakan layanan pendidikan di tanah air. Berbagai kebijakan baru bermunculan. Penyempurnaan perangkat pendukung proses pendidikan di sekolah-sekolah masih terus diupayakan. Masyarakat selain harus menyiapkan diri, juga berusaha memberi kontribusi. Berbagai pelatihan yang mengedukasi para pendidik, guru maupun orang tua menjadi kebutuhan penting untuk membekali mereka melaksanakan PJJ ini dengan baik. Konsep Agile Education salah satunya.

Kolaborasi merupakan keniscayaan. Pemerintah harus terus menjalin kerjasama dengan berbagai pihak khususnya institusi Pendidikan Tinggi. Para akademisi maupun praktisi pendidikan harus membuka diri untuk berbagi. Sinergi akan membuat hal yang berat menjadi lebih ringan. Yang tidak mungkin menjadi bisa dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Catherine, R. N. (2020). KPAI-FSGI: 53% Guru Berorientasi Kurikulum Saat Belajar dari Rumah. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4994539/kpai-fsgi-53-guru-berorientasi-kurikulum-saat-belajar-dari-rumah/2>
- Kamat, V. (2012). Agile manifesto in higher education. *Proceedings - 2012 IEEE 4th International Conference on Technology for Education, T4E 2012*, 231–232. <https://doi.org/10.1109/T4E.2012.49>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020a). Bantu Guru Selenggarakan Pembelajaran Jarak Jauh, Kemendikbud Luncurkan Guru Berbagi. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/bantu-guru-selenggarakan-pembelajaran-jarak-jauh-kemdikbud-luncurkan-guru-berbagi>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020b). Dasar Hukum Pendidikan Jarak Jauh. Retrieved from <https://pjj.pens.ac.id/index.php/dasar-hukum/>
- Kuusimäki, A. M., Uusitalo-Malmivaara, L., & Tirri, K. (2019). The Role of Digital School-Home Communication in Teacher Well-Being. *Frontiers in Psychology*, 10(November), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02257>
- Lukihardianti, A. (2020). Hasil Survei Disdik Jabar, Siswa Temui 7 Kendala Selama PJJ. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/qdi7wf335/hasil-survei-disdik-jabar-siswa-temui-7-kendala-selama-pjj>
- Reimers, F. M., & Innovation, G. E. (2020). *Framework\_Guide\_V1\_002\_Harward*.
- World Health Organization. (2020). Mental Health and Psychosocial Considerations During COVID-19 Outbreak. *World Health Organization*, (January), 1–6.